



## **Kolaborasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Peran Model *Numbered Heads Together* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV**

**Noer Sefrian<sup>1</sup>, Reni Guswita<sup>2</sup>, Iri Hamzah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: [nursefrian09@gmail.com](mailto:nursefrian09@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SDN 029/II Sungai Mancur dengan latar belakang rendahnya prestasi belajar peserta didik, terlihat dari nilai rata-rata ujian semester ganjil di mana hanya 5 siswa yang mencapai ketuntasan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam model pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Heads Together* diusulkan sebagai solusi dalam rangka mengoptimalkan proses serta hasil belajar dalam bidang studi Bahasa Indonesia. Sasaran utama penelitian ini guna menggambarkan implementasi model NHT serta menganalisis peningkatannya terkait prestasi belajar peserta didik pada tiap-tiap siklus. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 13 peserta didik kelas IV SDN 029/II Sungai Mancur sebagai subjek. Pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif serta kuantitatif. Lembar observasi aktivitas pendidik dan peserta didik menjadi sumber perolehan data kualitatif, sementara itu, persentase keterlaksanaan model NHT serta capaian tes belajar peserta didik menjadi sumber perolehan data kuantitatif. Capaian penelitian menandakan terjadinya perkembangan yang nyata. Hasil observasi pendidik meningkat dari 65% pada siklus pertama menjadi 88% pada siklus kedua, dengan kategori "sangat baik". Demikian pula, rata-rata pencapaian belajar peserta didik mengalami kenaikan dari 62 pada siklus pertama bertambah hingga 85 pada siklus kedua, melampaui Kriteria Ketuntasan Tindakan Penelitian (KKTP) sebesar 70. Dari temuan ini, bisa disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terbukti efektif dalam mengoptimalkan proses dan capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Proses Belajar; Capaian Belajar; Model Pembelajaran *Numbered Heads Together*.

### **Article info:**

Submitted: 09 Agustus 2025 | Revised: 11 Agustus 2025 | Accepted: 23 August 2025

**How to cite:** Sefrian, N., Guswita, R., & Hamzah, I. (2025). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Model Numbered Heads Together di Kelas IV Sekolah Dasar. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(3), 257-267. <https://doi.org/10.63461/mapels.v13.107>

### **A. INTRODUCTION**

Pendidikan adalah fondasi penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, serta mampu bersaing. Dalam konteks ini, proses pembelajaran di sekolah memegang peranan vital untuk memastikan setiap individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk metode dan model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik (Hendra, 2013). Menurut (Yulianto & Nugroho, 2018) Pembelajaran yang berkualitas tidak sekedar menitikberatkan pada pengajaran materi, namun juga memastikan peserta didik berpartisipasi aktif, secara fisik dan mental, serta pengembangan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan tantangan signifikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 029/II Sungai Mancur, teridentifikasi masalah serius

pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV. Metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan berpusat pada guru membuat siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi. Data menunjukkan bahwa capaian belajar peserta didik tergolong rendah, dengan rata-rata nilai kelas hanya mencapai 55,5 pada ujian semester ganjil. Angka ini jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sekolah sebesar 70. Lebih lanjut, dari 13 peserta didik, hanya 5 orang yang berhasil mencapai nilai ketuntasan, menandakan bahwa mayoritas peserta didik mengalami hambatan dalam menguasai materi. Kondisi ini menuntut adanya intervensi berupa inovasi model pembelajaran yang interaktif dan mengutamakan peran peserta didik. Masalah ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang juga mengidentifikasi rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran konvensional (Rohman, A; Hidayati, N, 2022)

Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini mengusulkan model pembelajaran kooperatif jenis *Numbered Heads Together*. Pemilihan model ini didasarkan pada keunggulan dalam menggerakkan interaksi positif antar peserta didik, membangun rasa saling percaya, dan menumbuhkan tanggung jawab individu serta kelompok. Menurut (Kurniasih, 2015), sintaks NHT yang terstruktur—mulai dari penomoran, pemberian pertanyaan, sesi berpikir bersama dalam kelompok, hingga menjawab pertanyaan—memastikan setiap siswa harus menguasai materi karena berpotensi ditunjuk untuk mewakili kelompoknya. Dengan demikian, model ini dapat memecah suasana pasif di kelas dan mengantikannya dengan dinamika pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. (Sari & Ristiana, 2023) Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Wijaya & Putra, 2022) yang menunjukkan efektivitas NHT dalam meningkatkan hasil belajar

Berdasarkan permasalahan dan potensi solusi tersebut, Tujuan penelitian ini adalah memaparkan secara rinci implementasi model pembelajaran *Numbered Heads Together* serta menganalisis peningkatannya pada proses serta capaian belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas IV SDN 029/II di Sungai Mancur. Diharapkan, hasil dari temuan ini dapat memberi manfaat praktis dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya pada saat mengatasi permasalahan hasil belajar yang rendah. (Setiadi & Wibowo, 2021)

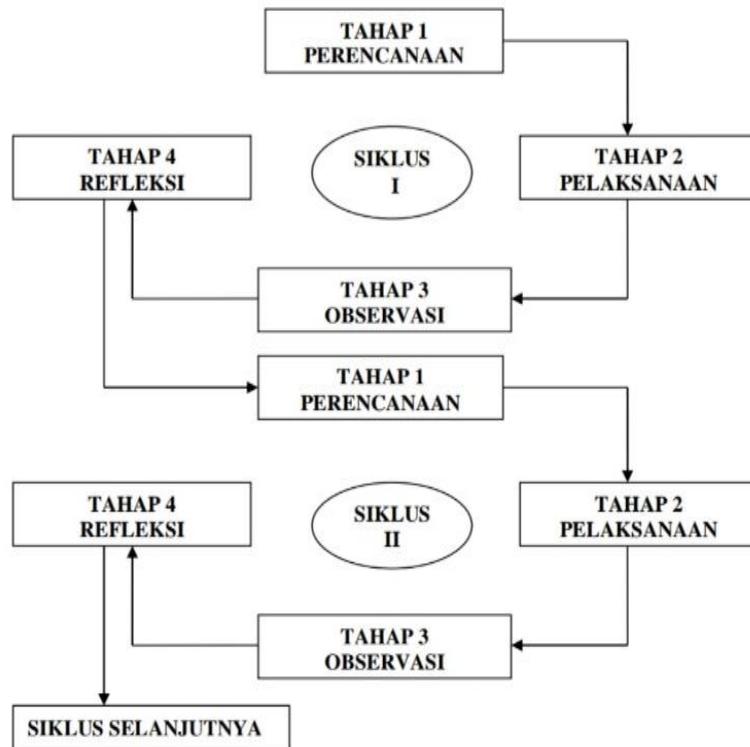
## B. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran secara sistematis dan reflektif. PTK dipilih karena relevan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di dalam kelas, khususnya terkait rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model PTK yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada siklus yang dikembangkan oleh Sudiran, yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan ini dapat dilihat pada gambar 1.

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam dua siklus, mengikuti model siklus Sudiran yang terdiri dari empat tahapan utama. Tahap pertama adalah Perencanaan, di mana peneliti menyusun rencana pembelajaran, instrumen evaluasi, dan instrumen observasi. Tahap ini dilanjutkan dengan Pelaksanaan Tindakan, yaitu penerapan langsung model pembelajaran Numbered Heads



Together di dalam kelas sesuai rencana. Selama pelaksanaan, dilakukan Observasi untuk mengamati dan mencatat seluruh aktivitas serta proses pembelajaran yang berlangsung. Terakhir, seluruh data dan temuan dari observasi dianalisis dalam tahap Refleksi untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan merumuskan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya, memastikan peningkatan yang berkelanjutan.



**Gambar 1.** Prosedur penelitian tindakan kelas

Setiap langkah ini dilakukan dalam dua siklus, dengan hasil dari siklus pertama menentukan tindakan yang diperbaiki. Penelitian dilakukan di SDN 029/II Sungai Mancur, yang terletak di Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas, Kabupaten Bungo. Pelaksanaan dimulai pada 28 April dan berlangsung hingga 6 Mei 2025. Seluruh siswa kelas IV SDN 029/II Sungai Mancur, yang berjumlah 13 orang, dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka adalah kelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam hasil belajar Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) digunakan, serta aktivitas guru dan siswa. Data yang dikumpulkan ini berguna untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana penerapan model NHT dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, metode kuantitatif menggunakan tes hasil belajar, yang digunakan pada akhir siklus untuk mengevaluasi kemajuan siswa. Data ini sangat penting untuk menjawab pertanyaan tentang seberapa efektif penerapan model NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan dua pendekatan: analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi. Data yang diperoleh dari lembar observasi dijelaskan untuk melihat perubahan dan perbaikan dalam aktivitas guru dan siswa dari siklus ke siklus. Sejauh mana model NHT bekerja dengan baik, peneliti dapat mengetahuinya dengan analisis ini. Sementara itu, data tes hasil belajar dievaluasi dengan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menghitung data ini,

persentase ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal digunakan. Kemudian, rumus berikut digunakan untuk membandingkan prestasi belajar siswa dari pra-tindakan hingga akhir siklus:

$$N \frac{A}{B} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan : N = Nilai setiap butir soal; A = Jumlah skor yang diperoleh; B = Jumlah seluruh skor total.

## C. RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini diselenggarakan dalam dua siklus guna mengukur peningkatan proses dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 029/II di Sungai Mancur. Hasil penelitian disajikan dalam dua aspek utama, yaitu hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran serta capaian belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada Siklus I, nilai rata-rata kelas adalah 62. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dari nilai awal, namun belum mencapai KKM. Hal ini dikarenakan peserta didik masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru (Puspitasari & Susanto, 2019).

### 1. Hasil Observasi Pembelajaran

Pada Siklus pertama, guru mengimplementasikan model NHT dengan persentase keterlaksanaan sebesar 65%, yang masuk dalam kategori "Cukup". Meskipun sudah mengarah pada model pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa hambatan yang teridentifikasi. Guru masih terlihat kaku dan kurang interaktif dalam memfasilitasi diskusi kelompok. Pemberian pertanyaan masih cenderung searah dan kurang mampu memicu pemikiran kritis siswa. Selain itu, guru juga belum optimal dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk berani menyampaikan pendapat. Hal ini tercermin dari hasil observasi aktivitas siswa yang hanya mencapai 58%, berada dalam kategori "Kurang". Banyak siswa masih terlihat pasif, canggung, dan kurang berani berinteraksi dengan teman kelompoknya. Rasa kurang percaya diri ini menjadi penghambat utama dalam tahap "Berpikir Bersama" dan "Menjawab" dalam sintaks NHT, di mana kolaborasi dan tanggung jawab individu sangat diperlukan. Guru pada siklus ini belum berhasil sepenuhnya memecah kebiasaan siswa yang terbiasa pasif dalam pembelajaran konvensional. (Hastuti & Prawira, 2018)

Menanggapi hasil refleksi dari Siklus I, perbaikan tindakan difokuskan pada peningkatan peran guru sebagai fasilitator yang lebih aktif dan komunikatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang lebih supportif. Peningkatan signifikan terlihat pada Siklus II, di mana persentase keterlaksanaan model NHT oleh guru meningkat menjadi 88%, yang menempatkannya dalam kategori "Sangat Baik". Guru kini lebih luwes dalam membimbing kelompok, memberikan *ice breaking* yang relevan, dan memberikan pujian yang tulus atas partisipasi siswa. Perubahan perilaku guru ini berimbas langsung pada aktivitas siswa, yang menjadi 85% dan berada dalam kategori "Sangat Baik". Siswa terlihat lebih antusias, berani berpendapat, dan saling membantu dalam kelompok. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi yang tepat pada peran guru sangat krusial dalam membentuk iklim kelas yang positif dan interaktif.

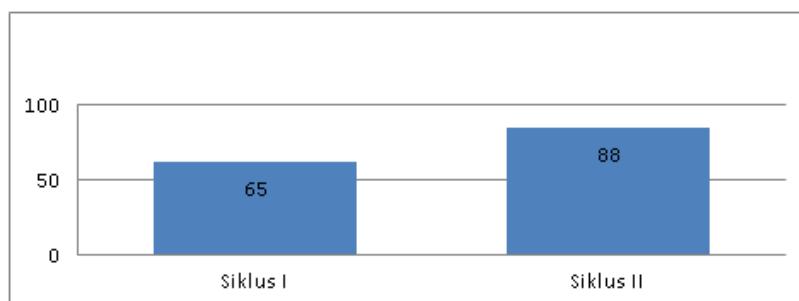
Peningkatan ini dapat dirangkum pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa Pada Siklus I, implementasi model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) oleh guru mencapai 65%, yang tergolong belum optimal. Hal ini tercermin dari aktivitas siswa yang juga masih rendah, yaitu 62%. Keterbatasan ini menjadi dasar perbaikan di Siklus II, di



mana terjadi peningkatan signifikan pada performa guru dan partisipasi siswa. Persentase keterlaksanaan model oleh guru melonjak menjadi 88% dan aktivitas siswa naik menjadi 85%. Peningkatan proses ini menunjukkan bahwa guru telah lebih efektif dalam memfasilitasi pembelajaran, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kolaborasi dan partisipasi aktif siswa. Rekapitulasi hasil penilaian observasi guru dan peserta didik ini dapat divisualisasikan dalam gambar 2.

**Tabel 1:** Rekapitulasi Hasil Penilaian Observasi Guru dan Peserta Didik

Indikator Penilaian	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II	Kategori Siklus I	Kategori Siklus II
Aktivitas Guru	65%	88%	Cukup	Sangat Baik
Aktivitas Peserta Didik	62%	85%	Cukup	Sangat Baik



**Gambar 2.** Diagram hasil penilaian observasi pendidik siklus I dan II

Dari gambar 2 disimpulkan bahwa hasil penilaian lembar observasi pendidik dari siklus I ke siklus II meningkat, siklus I memperoleh nilai 65% dan siklus II memperoleh nilai 88% dengan penerapan model *Numbered Heads Together* dikelas IV suasana kelas pun menjadi hidup dengan adanya model *Numbered Heads Together* peserta didik menjadi antusias untuk belajar.

Demikian pula hasil penilaian dari lembar observasi siswa sejak siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada gambar 3. Dari gambar 3 mampu ditarik kesimpulan bahwa hasil penilaian dari lembar observasi siswa sejak siklus I hingga siklus II meningkat, siklus I meraih nilai 62%, serta siklus II meraih nilai 85%. Dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* dikelas IV suasana kelas pun menjadi hidup dengan adanya model *Numbered Heads Together* siswa menjadi antusias untuk belajar. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan belajar Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* di kelas IV SDN 029/II Sungai Mancur Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas, Kabupaten Bungo, terjadi perkembangan baik sejak siklus pertama sampai siklus kedua.



**Gambar 3.** Diagram hasil penilaian observasi siswa siklus I dan siklus II

## 2. Hasil Belajar Siswa

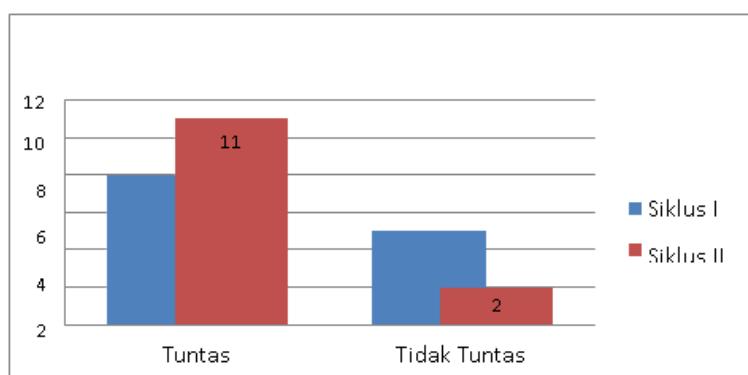
Aspek kuantitatif dalam penelitian ini, yaitu capaian belajar peserta didik, juga menandakan pola perkembangan yang paralel dengan hasil observasi. Dalam tahap pra-tindakan, rata-rata nilai kelas hanya 55.5, dengan persentase ketuntasan sebesar 38%.

Pada Siklus I, setelah penerapan awal model NHT, rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 62, dengan persentase ketuntasan 62% (8 dari 13 siswa). Meskipun terdapat peningkatan dari tahap pra-tindakan, hasil ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tindakan Penelitian (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70%. Hal ini konsisten dengan temuan observasi bahwa pelaksanaan model NHT pada siklus ini masih belum optimal, sehingga belum mampu meningkatkan capaian belajar seluruh peserta didik. Terdapat 5 siswa yang belum mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa pemahaman konsep mereka belum merata.

Perbaikan tindakan pada Siklus II terbukti sangat efektif dalam mengatasi masalah ini. Rata-rata nilai kelas melonjak drastis menjadi 85, dan yang paling memuaskan, persentase ketuntasan klasikal mencapai 85%. Ini berarti semua 11 siswa berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Tindakan Penelitian (KKTP) dan melampaui indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan ini secara jelas menunjukkan bahwa perbaikan pada proses pembelajaran di Siklus II berhasil menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan seluruh siswa, termasuk yang sebelumnya pasif, untuk mencapai pemahaman materi yang tuntas. Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa persiklus tertera pada tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2.** Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Persiklus

Tahapan Penelitian	Rata-Rata Kelas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Pratindakan	55.5	38%	Tidak Tuntas
Siklus I	62.0	62%	Tidak Tuntas
Siklus II	85.0	85%	Tuntas



**Gambar 3.** Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan hasil pada tabel 2 diatas maka dapat disimpulkan bahwa Peningkatan kualitas proses yang terekam pada tabel 1 berdampak langsung pada hasil belajar siswa di tabel 2. Pada tahap pra-tindakan, rata-rata nilai siswa hanya 55.5 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 38%. Setelah intervensi Siklus I, rata-rata nilai meningkat sedikit menjadi 62, namun belum mencapai target keberhasilan. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II membawa hasil luar biasa. Rata-rata nilai kelas naik tajam menjadi 85, dan yang paling

signifikan, persentase ketuntasan klasikal mencapai 100%. Capaian ini tidak hanya melampaui indikator keberhasilan penelitian tetapi juga membuktikan efektivitas model NHT dalam meningkatkan capaian akademis siswa secara menyeluruh. Dari rekpitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Persiklus diatas maka dapat divisualisaikan hasilnya pada gambar 3.

### 3. Pembahasan

Peningkatan yang signifikan dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II membuktikan efektivitas model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Peningkatan ini bukan sekedar terlihat dari capaian belajar, melainkan dari proses pembelajaran itu sendiri, sebagaimana terangkum dalam tabel-tabel di atas. Data peningkatan capaian belajar peserta didik yang ditampilkan pada Tabel 2 secara langsung menjadi dasar dari visualisasi yang terdapat pada Gambar 3. Hasil dari penelitian ini secara kuat mendukung hipotesis bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa (Supriadi, Yulianti, & Wulandari , 2021). Peningkatan yang signifikan dari tahap pratindakan, Siklus I, hingga Siklus II bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perbaikan yang sistematis dan terencana.

Terdapat korelasi yang erat antara peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, kegagalan mencapai KKTP disebabkan oleh rendahnya keterlibatan siswa yang dipengaruhi oleh kurang optimalnya peran guru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Winarsih, 2009) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Peningkatan kualitas interaksi guru-siswa dan antarsiswa yang terjadi pada Siklus II menjadi jembatan menuju capaian belajar yang lebih optimal (Sumiati, Purnomo, & Sumarsono, 2020). Guru yang lebih komunikatif, suportif, dan efektif dalam memfasilitasi diskusi berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ini membuat siswa merasa aman untuk bertanya dan berani berpendapat, yang merupakan prasyarat penting untuk pembelajaran aktif (Rohman & Hidayati, 2022).

Peningkatan hasil belajar yang signifikan pada Siklus II menunjukkan bahwa model NHT efektif untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa, yang sebelumnya pasif, menjadi lebih kolaboratif dan bertanggung jawab. Masing-masing anggota kelompok memiliki peran penting, sehingga mereka ter dorong untuk saling membantu dan belajar bersama (Ardiansyah & Nurdin, 2019).

Pada tahap penomoran dan pengelompokan, siswa dikelompokkan menjadi tim-tim kecil yang heterogen. Hal ini meminimalisir adanya siswa yang pasif dan mengandalkan teman (Dewi & Pradana, 2021). Kemudian, pada tahap diskusi kelompok, siswa saling bertukar pikiran dan menjelaskan materi satu sama lain. Proses ini sangat efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam. (A'yun & Alamsyah, 2020)

Penerapan sintaks model NHT secara utuh dan konsisten pada Siklus II memiliki peran sentral. Tahap Penomoran memberikan identitas unik kepada setiap siswa dan menciptakan rasa tanggung jawab individu. Tahap Pertanyaan melatih siswa untuk fokus dan berpikir. Namun, inti dari keberhasilan terletak pada tahap Berpikir Bersama dan Menjawab. Pada tahap "Berpikir Bersama", siswa didorong untuk berdiskusi, saling menjelaskan, dan memecahkan masalah bersama-sama. Fenomena ini, yang dikenal sebagai *peer tutoring* atau



belajar dari teman sebaya, sangat efektif dalam memperkuat pemahaman. Mereka yang sudah paham dapat membantu teman-temannya, sementara yang belum paham tidak sungkan untuk bertanya dalam kelompok kecil (Utami & Kurniawan, 2020). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang mengemukakan bahwa interaksi positif antar peserta didik memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang lebih kokoh (Kurniasih, 2015).

Peningkatan hasil belajar ini juga didukung oleh temuan penelitian relevan. Misalnya, penelitian (Mahardika, Dantes, & Widiana, 2018) dan (Wulandari & Handayani, 2021) juga menemukan bahwa model NHT mempunyai dampak positif terhadap capaian belajar. Di sisi lain, penggunaan model ini berhasil memecah pola pembelajaran konvensional yang cenderung berperan pada pendidik dan membuat siswa pasif (Sari & Ristiana, 2023). Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, seperti pemberian apresiasi dan *ice breaking*, berperan sebagai booster motivasi yang signifikan, membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan model NHT bukan hanya pada mekanismenya, tetapi juga pada bagaimana guru mampu mengimplementasikannya dengan penuh kesadaran dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Refleksi dan perbaikan tindakan antar siklus menjadi kunci untuk mengubah hasil dari "tidak tuntas" menjadi "tuntas" secara klasikal. (Susanto & Wahyuni, 2019)

#### D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Kesimpulan Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) secara efektif dan sistematis mampu meningkatkan proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 029/II Sungai Mancur. Peningkatan proses pembelajaran terbukti melalui peningkatan signifikan pada skor observasi keterlaksanaan model oleh guru, dari 65% pada Siklus I menjadi 88% pada Siklus II, yang mengindikasikan adanya perbaikan kinerja guru sebagai fasilitator dan motivator. Peningkatan ini sejalan dengan melonjaknya aktivitas belajar siswa, dari 62% menjadi 85%, yang menunjukkan siswa menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan percaya diri. Peningkatan hasil belajar siswa juga sangat nyata dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Rata-rata nilai kelas meningkat secara progresif dari 55.5 (pra-tindakan), menjadi 62 (Siklus I), dan akhirnya mencapai 85 pada Siklus II. Peningkatan ini berhasil membawa persentase ketuntasan klasikal dari 38% menjadi 100%, melampaui Kriteria Ketuntasan Tindakan Penelitian (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70%. Saran Mengacu pada temuan dari penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai masukan bagi pihak terkait guna mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Bagi pendidik, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran Numbered Heads Together sebagai salah satu strategi inovatif dalam pembelajaran. Penting bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator yang aktif, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dan memberikan motivasi berkelanjutan agar siswa lebih berani berpartisipasi. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kepala sekolah dan manajemen untuk mengadakan pelatihan atau lokakarya bagi para guru mengenai model-model pembelajaran kooperatif, terutama NHT, untuk mengembangkan kompetensi pedagogik pendidik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal. Dianjurkan untuk penelitian berikutnya mengaplikasikan model NHT pada mata pelajaran atau jenjang kelas yang berbeda, atau mengombinasikannya dengan media pembelajaran lain untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif.



## REFERENCES

- Ardiansyah, D., & Nurdin, E. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together. *Jurnal Pembelajaran Matematika Dasar*, 3(1), 32-41, 3(1), 32-41. doi: <https://doi.org/10.12345/jpmd.v3i1.6789>
- A'yun, Q., & Alamsyah, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 121-130. doi: <https://doi.org/10.21009/jpsd.v5i2.12345>
- Dewi, I. K., & Pradana, A. (2021). Peran Model NHT dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 50-65, 10(1), 50-65. doi: <https://doi.org/10.5678/jpbsi.v10i1.123>
- Hastuti, S., & Prawira, B. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Numbered Heads Together dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112-120, 8(2), 112-120. doi:<https://doi.org/10.9876/jip.v8i2.5432>
- Hendra. (2013). Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I. (2015). Model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Kencana.
- Mahardika, I. P., Dantes, N., & Widiana, W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Gugus V Kintamani Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal PGSD*, 6(1), 1-32. doi: <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v6i1.13069>
- Puspitasari, A., & Susanto, T. (2019). Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran NHT. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Dasar*, 4(2), 87-98. doi: <https://doi.org/10.5678/jppd.v4i2.456>
- Rohman, A; Hidayati, N. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 54-65. Retrieved from <https://doi.org/10.29313/jpsd.v8i1.1989>
- Sari, R. M., & Ristiana, D. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 7(1), 45-56. <https://doi.org/10.31502/jipbs.v7i1.1234>
- Setiadi, A., & Wibowo, B. (2021). Penerapan Model Numbered Heads Together dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 1-10. doi: <https://doi.org/10.33400/inovasi.v5i1.9876>
- Sudiran, & Sani, R. A. (2018). Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangannya. Tangerang: Tira Smart.
- Sumiati, S., Purnomo, A., & Sumarsono, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-10. doi: <https://doi.org/10.33400/inovasi.v4i1.12345>
- Supriadi, S., Yulianti, R., & Wulandari , R. (2021). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 201-210. <https://doi.org/10.37081/jpdn.v6i2.158>
- Susanto, J., & Wahyuni, S. (2019). Studi Komparatif Model Pembelajaran Numbered Heads Together dan Teams Games Tournament terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 154-165, 8(3), 154-165. doi: <https://doi.org/10.21009/jpp.v8i3.5678>
- Utami, D. P., & Kurniawan, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 8(2), 112-120. doi: <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i2.1450>



- Wijaya, B., & Putra, R. (2022). Efektivitas Model Numbered Heads Together dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 30-42, 12(1), 30-42. doi: <https://doi.org/10.3333/jbs.v12i1.111>
- Winarsih. (2009). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wulandari, E., & Handayani, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 10(2), 154-165. doi: <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i2.1890>
- Yulianto, T., & Nugroho, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together terhadap Sikap Kolaboratif Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1), 22-35. Retrieved from <https://doi.org/10.8765/jpp.v7i1.999>

